

**BAB IV**  
**RELEVANSI PENYUCIAN JIWA DENGAN AKHLAK MULIA**  
**MENURUT IMAM AL-GHAZALI**

**A. Analisis Penyucian Jiwa Dalam Konteks Pembentukan Akhlak Mulia Menurut Imam Al-Ghazali**

Setelah membahas tentang biografi dan pendidikan Imam al-Ghazali pada bab sebelumnya, pada bab ini akan membahas tentang penyucian jiwa dengan akhlak mulia menurut Imam al-Ghazali kolerasi penyucian jiwa dan pembentukan akhlak mulia menurut Imam Al-Ghazali ini tidak terlepas dari hakikat tujuan hidup manusia itu sendiri, yakni bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan didunia maupun diakhirat, kebahagiaan seperti ini tentunya merupakan kesempurnaan hidup manusia dengan adanya penyucian jiwa Imam Al-Ghazali untuk menghidupkan ilmu-ilmu agama, mempunyai nilai-nilai pembersihan jiwa yang meliputi prinsip-prinsip penyujian jiwa, merupakan langkah-langkah setiap muslim menjalani kehidupan sehari-harinya menjadikan individu yang lebih baik. Ini dapat dipahami, karena menurut Imam Al-Ghazali bahwa hakikat manusia adalah jiwanya, sedangkan kesempurnaan jiwa terletak pada keuciannya. Suci atau kotor nya jiwa manusia menjadi faktor penentu untuk memperoleh bahagia atau sengsara karena dalam penelitian ini konsef ketakwaan, yakni melakukan perintah Allah dan menjauhi larangannya, menghapus penyakit hati, membentuk akhlak yang mulia serta bertujuan dalam berinteraksi sosial yang baik dan bijak terhadap sesama dan agar dapat pula manusia memaksimalkan

penghabaan pada sang khalik dengan bertujuan untuk mendapatkan keridhaannya serta dapat membina sosial dengan harmonis bersama masyarakat serta agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan diakhirat.<sup>1</sup>

Pada hakikatnya fitrah jiwa manusia adalah suci namun setelah jiwa itu menempati badan dan berinteraksi dengan dunia sekelilingnya dapat menyebabkan kotornya jiwa dan menjadi penghalang hubungan jiwa dengan Tuhannya, maka tidak ada jalan lain kecuali dengan melakukan penyucian jiwa agar dapat menghasilkan akhlak yang mulia, meskipun dengan demikian, bukanlah berarti al-Ghazali menganggap bahwa keberadaan badan (jasmani) tidak penting bagi manusia. Badan adalah bagian dari komposisi dan sekaligus menjadi tempat berdiamnya jiwa, oleh karena itu ia perlu dirawat dan dipelihara agar memperkuat fungsi jiwa untuk melahirkan akhlak yang mulia dalam pergaulan sesama manusia dan dalam lingkungannya.<sup>2</sup>

Penyucian jiwa yang dijabarkan oleh Imam al-Ghazali bahwasanya berpandangan manusialah yang harus berusaha menyucikan jiwanya sebagaimana memproses manusia agar mempunyai aqidah yang bersih, suci jiwanya mempunyai ilmu yang luas membuat seluruh aktivitas bernilai ibadah membentuk akhlak yang mulia dan berjiwa bersih dalam pergaulan sesama, membantu manusia agar berjiwa sehat dengan membuang perilaku yang tercela yang mengotori jiwa itu sendiri, mempunyai jalinan baik terhadap Allah maupun diri sendiri dan orang lain yaitu untuk menyeimbangkan antara ibadah, adat dan akhlak manusia, diperlukan

---

<sup>1</sup> Mubin, *Esq Dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali*, 87-88.

<sup>2</sup> Mubin, *Esq Dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali*, 88.

beberapa cara agar untuk memperbaiki untuk menciptakan keseimbangan Imam Al-Ghazali menjelaskan beberapa cara agar untuk memperoleh akhlak yang baik pembersihan jiwa melalui *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. *Takhalli* dilaksanakan dengan cara menghilangkan perbuatan-perbuatan tercela seperti adanya marah, dengki, kikir, cinta dunia, takabur, ujub, riya dan bahaya-bahaya yang timbul oleh lisan.<sup>3</sup>

Pertama pembentukan manusia yang bersih akidahnya, suci jiwanya, luas ilmunya, dan seluruh aktivitas hidupnya bernilai ibadah. Hal ini bahwasanya kesucian jiwa dimulai dari kemurnian tauhid keluar dari tauhid ini adalah setiap yang mengikuti hawa nafsu karena ia telah menjadikan hawa nafsunya sebagai sesembahnya selain Allah Swt.<sup>4</sup> Jika hawa nafsumu itu lebih menang dan menguasai dirimu ketimbang daripada perintah Allah Swt maka kamu lebih taat pada nafsumu sendiri dan kamu telah menjadikannya hawa nafsumu sebagai Tuhanmu dan kamu telah membesar-besarkannya maka bersungguh-sungguhlah untuk membersihkannya dengan taubat dan menyesalinya atas suatu yang telah lalai dan memutuskannya untuk meninggalkan perbuatan tersebut sekarang maupun pada masa yang akan datang. Keluasan ilmu dan kesucian ibadah semuanya terungkap dalam pembahasan mengenai akidah dan ibadah ihya.<sup>5</sup>

Kedua membentuk manusia yang berjiwa suci dan berkhak mulia dalam pergaulan dengan sesamanya yang sadar akan hak dan kewajiban tugas

---

<sup>3</sup> Siti Mutholingah, "Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Talimuna*, Vol. 10, No. 01, 2021, 73

<sup>4</sup> Moh Zuhri, *Kitab Terjemahan Ihya Ulumuddin Imam Al-Ghazali Jilid 1*, (Semarang: CV. Asy Syifa', 1990), 102.

<sup>5</sup> Moh Zuhri, *Kitab Terjemahan Ihya Ulumuddin Imam Al-Ghazali Jilid 1*, 542-545.

serta tanggung jawabnya mendahulukan kesucian jiwa dari akhlak yang hina dan sifat-sifat yang tercela. Karena ilmu adalah ibadahnya hati, shalatnya sir dan pendekatan batin kepada Allah Swt. Sebagaimana shalat yang menjadi tugas anggota-anggota badan yang lahir itu tidak shah kecuali dengan membersihkannya atau mensucikannya lahir dari hadas-hadas dan kotoran-kotoran maka demikian juga ibadah batin dan menyelengi hati dengan ilmu itu tidak shah kecuali setelah mensucikannya dari akhlak yang kotor dan sifat-sifat yang najis. Bahwa suci dan najis itu tidak terbatas pada lahir yang dapat diketahui dengan indera karena orang musyrik kadang bersih pakaiannya dan badannya, ternyata ia najis batinnya dilumuri dengan kotoran-kotoran dosa.<sup>6</sup>

Imam Al-Ghazali menerangkan dalam kitab *Ihya Ulumuddin* akhlak mulia maka timbulnya akhlak mulia adalah menggambarkan tentang keadaan dalam jiwa yang menetap didalamnya dan dari pada itu maka timbullah semua perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa adanya bantuan dari pemikiran, jikalau timbulnya perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal dan agama niscaya keadaan yang menerbitkannya dinamai akhlak yang mulia. Dan kalau yang muncul hanyalah perbuatan-perbuatan yang jelek niscaya keadaan ini hanyalah timbul yang dinamakan perbuatan tercela. Namun walau demikian penyucian jiwa dan akhlak mulia memiliki tujuan yang searah dengan prosesnya membentuk akhlak mulia, jikalau tujuan membentuk akhlak ini adalah untuk memberikan pedoman atau penerangan bagi manusia dalam mengetahui tingkah laku perbuatan yang baik atau yang

---

<sup>6</sup> Ismail Yakub, *Kitab Terjemahan Ihya Ulumuddin Imam Al-Ghazali Jilid 4*, (Semarang: CV. Asy Syifa' 1990), 145.

buruk. Terhadap yang baik berusaha untuk melakukannya, terhadap perbuatan yang buruk berusaha mengingkarinya atau meninggalkannya, begitupula terhadap penyucian jiwa yaitu mengarahkan hati kita agar senantiasa melakukan perbuatan yang terpuji dan menghindari dari perbuatan yang tercela untuk menjadikan kita sebagai seorang yang insan kamil yang dekat dengan Allah Swt.<sup>7</sup>

Penyucian jiwa merupakan serangkaian teori yang mana akan menjadi indah apabila diterapkan didalam kehidupan, kemudian berlanjut kepada bentuk pewujudan akhlak-akhlak tersebut demikian dalam halnuya membentuk akhlak, dapat terlihat mendidik akhlak juga mengandung unsur teori pengetahuan tentang sifat-sifat terpuji. Kemudian berlanjut pada yang mana seseorang itu dapat merasakan dan mencintai kebaikan, dan setelah sampai pada itu ialah tahap dimana melakukan perbuatan tersebut yang kemudian akan menjadi kebiasaan bahwa akhlak yang baik itu sekali adanya disebabkan watak atau karakter dan fitrah kejadian adanya disebabkan kejahatan mengalir atau terjangkit kejahatan tersebut sehingga terbiasa, maka orang itu pada kejauhan ditentukan oleh sifat dan keadaannya.<sup>8</sup>

Tampak jelas bahwa nilai-nilai penyucian jiwa dan pembentukan akhlak yang mana menurut teori Imam Al-Ghazali itu begitu kompleks, yakni menyangkut hubungan secara manusia dengan Allah dan bagaimana manusia menjaga hubungannya dengan kelompok manusia lainnya, sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa dalam membangun kepribadian yang baik harus

---

<sup>7</sup> Ismail Yakub, *Kitab Terjemahan Ihya Ulumuddin Imam Al-Ghazali Jilid 4*, (Semarang: CV. Asy Syifa' 1990), 143

<sup>8</sup> Ismail Yakub, *Kitab Terjemahan Ihya Ulumuddin Imam Al-Ghazali Jilid 4*, 161.

mengendalikan jiwa dari perbuatan tercela dengan menanamkan dan mengamalkan perbuatan-perbuatan yang baik berikut akan dipaparkan penjelasannya :

1. Penyakit nafsu syahwat

Sumber malapetaka bermula dari nafsu syahwat jikalau kita ingin mengendalikannya atau ingin melembutkannya maka kita harus melatihnya dan bersungguh-sungguh dalam pengendalian diri agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan tercela, sesungguhnya nafsu syahwat ini itu dijadikan karena adapula manfaatnya dan itupun penting dalam tabiat manusia. Kalau putus nafsu keinginan makan, tentunya manusia itu akan binasa, jikalau putusnya syahwat bersetubuh, niscaya putuslah keturunan, kalau hilang sifat kemarahan secara keseluruhan niscaya manusia tidak akan mempertahankan dirinya daripada yang membinasakannya.<sup>9</sup> dan binasalah ia demikian pula apabila ia melakukan sifat kerakusannya kepada makanan yang memaksakan pada dirinya, niscaya mengharuskan ia berpuasa dan mengurangi takaran yang ia makan, sehingga dengan demikian dapat ia menguatkan dirinya kemudian ia membiasakan untuk sabar dan akan hancurlah sifat kerakusannya tersebut.

Kemudian apabila keinginan menikah sedangkan takmampu kadang nafsu tak tenang maka kata Imam Al-Ghazali ada langkah apabila takmampu dengan melakukannya dengan puasa, menikah memiliki

---

<sup>9</sup> Ismail Yakub, *Kitab Terjemahan Ihya Ulumuddin Imam Al-Ghazali Jilid 4*, 151.

paedah untuk melestarikan keturunan. Akan tetapi apabila seorang belum siap untuk menikah maka berpuasalah, karena puasa itu peredam baginya. Dan ketika kita ingin mengendalikan sifat marah niscaya kita harus bersifat sopan santun dan berdiam diri, ketika kita ketemu dengan lingkungan terdiri dari orang-orang yang mempunyai yang buruk akhlaknya maka disitulah kita agar melatih dirikita agar membiasakan diri agar berikap sopan santun dan mehilngkan sifat kesengtan amarah dari dirinya membiasakan untuk bersikap sabar menutup rapat amarahnya, sehingga sikap sopan-santunya itu menjadi kebiasaan bagi dirinya.<sup>10</sup>

## 2. Menentang Nafsu syahwat

Bahwa tiada jalan kepada kebahagiaan akhirat, selain dengan mencegah nafsu dari keinginan dan menentang segala nafsu syahwat maka percaya dengan ini penguraian tentang nafsu syahwat hasil dari latihan bahwa nafsu itu tidak hanya mencari kesenangan terkecuali hanya sekedar perlu makanya itu terbatas kepada seperti makan, menikah, pakaian, tempat tinggal dan semua yang diperlukan sekedar hajat dan penting.

Bahwasanya dalam menentang dan mengobati hawa nafsu dapat bermanfaat bagi diri kita agar tidak ada mendatangkan kemelaratan atau kekecewaan didalam dirikita, berjuanglah dalam menentang hawa nafsumu dengan empat cara ialah dari membiasakan unrtuk sedikit

---

<sup>10</sup> Ismail Yakub, *Kitab Terjemahan Ihya Ulumuddin Imam Al-Ghazali Jilid 4*, 165.

makan akan mati nafsu syahwat, dari sedikitnya tidur, bersihlah semua kehendak, menjaga dari berkata-kata, selamatlah dari bahaya ketikakita diuji tetaplah bersikap sopan santun ketika kita mulainya ingin marah maka besikaplah sabar, bangun ditengah malam untuk melaksanakan solat tahjjud dan sedikit tidur, menjaga lisan dari berkata yang sia-sia atau yang membuat modorat, maka dengan empat cara itu tadilah akan menghasilkan bersihnya jiwa dan ringan kerohanian. Nafsu itu gembira dengan kesenangan didunia, ia cenderung kepada dunia dan merasa tentram pada dunia, dengan kegembiraan dan kebatilan sehingga nafsu itu menjadi mabuk, seperti orang mabuk yang tidak sembuh dari kemabukannya.<sup>11</sup>

Begitu pula pada binatang ketika hendak dijinakan contohnya seperti kuda liar, ketika seorang pawang kuda ingin menjinakkannya maka ia akan menunggangi kuda tersebut dengan adanya pawang kuda tadi untuk menjinakkannya ia cukup mengekkang kuda liar tersebut dengan mengendarainya dibawa kepada yang demikian dengan paksaan ia tidak mau terlepas pada kuda liar tersebut yang handak ia jinakkan. Maka begitu pula, nafsu itu didik mendidiknya ialah mencegahnya dripada memandang menyukai dan merasa senang dengan nikmat dunia, karena akan dikatakan kepadanya “cintailah apa yang engkau cintai. Sesungguhnya engkau akan berpisah dengan dia”. Apabila ia tahu, bahwa siapa yang mencintai sesuatu yang harus akan berpisah dengan dia dan

---

<sup>11</sup> Ismail Yakub, *Kitab Terjemahan Ihya Ulumuddin Imam Al-Ghazali Jilid 4*, (Semarang: CV. Asy Syifa' 1990 ), 175-179.

sudah pasti merasa tiada berbahagia dengan perpisahan itu, niscaya hatinya akan sibuk dengan mencintai sesuatu yang tiada akan berpisah, yaitu menyebut dan mengingat Alla Swt sesungguhnya dzikir itu akan menemaninya dalam kubur dan tiada akan berpisah dengan dia.<sup>12</sup>

Teori penyucian jiwa Imam al-Ghazali sangatlah berkaitan dengan adanya pembentukan Akhlak akan tetapi dalam mempraktekkannya akhlak tersebut sangatlah kurang. Terbukti dizaman sekarang banyak dikalangan remaja ataupun dikalngan dewasa mengalami yang namanya degradasi moral seperti adanya penyalah gunaan obat oabatan, narkoba, pelecehan seksual, dan laian-lain. Karena terkadang didalam pendidikan hanya memberikan konsep dan teori saja belum sampai pada pengaplikasiannya, akhlak keagamaan pada diri seorang tidak akan melekat, selama tidak dibiasakan oleh adat kebiasaan yang baik, dan selama tidak ditinggalkan semua perbuatan yang jelek. Dan selama tidak dibasakan, sebagai yang dibiasakan oleh orang yang rindu akan kepada perbuatan-perbuatan yang baik. Ia akan merasa nikmat dengan perebuatan-perbuatan yang baik, benci kepada perbutan yang buruk dan merasa tidak enak dengan perbuatan-perbuatan tersebut.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Ismail Yakub, *Kitab Terjemahan Ihya Ulumuddin Imam Al-Ghazali Jilid 4*, 181-182.

<sup>13</sup> Ismail Yakub, *Kitab Terjemahan Ihya Ulumuddin Imam Al-Ghazali Jilid 4*, (Semarang: CV. Asy Syifa' 1990 ), 156.

## **B. Relevansi *Tazkiyatun Nafs* (penyucian Jiwa) dengan pendidikan Akhlak Mulia dizaman sekarang**

Didalam perkembangan zaman sekarang lingkungan adalah merupakan salah satu arti yang sangat luas didalam kehidupan, seseorang bisa dengan sangat mudah menemukan suasana yang ia suka sehingga didalam tujuan tersebut akan menimbulkan efek positif atau dalam hal yang negatif yang menyebabkan perubahan pada akhlak didalam kitab *ihya ulumuddin* juz 4 Orang yang bagus akhlak itu banyak malu tidak menyakiti orang, berkata yang benar-benar, sedikit dalam berbicara, banyak kerja, tidak mudah terpengaruh hal-hal yang buruk, meninggalkan hal-hal yang tidak penting, berbuat baik, menyambung silaturahmi, lemah lembut, penyabar, dapat mengendalikan amarah, kasih sayang, tidak suka memaki, menjaga perasaan orang, tidak tergesa-gesa dalam pekerjaan, tidak dengki, tidak kikir, tidak menghasut, murah senyum, mencintai pada jalan Allah dan menjauhi larangan-larangannya begitulah yang dinamakan bagusnya akhlak.<sup>14</sup>

Masalah ini sangat sulit jika diatasi dengan hanya mengandalkan teori-teori saja, ajaran agama tidak hanya dihapal tetapi harus juga dihadirkan didalam jiwa dan diaplikasikannya didalam kehidupan, menghayatinya dan mengamalkan nilai-nilai Islam sehingga mampu berbuat baik dan menghindari perbuatan jahat, strategi ini bisa diadakan dengan adanya berupa bimbingan dalam memecahkan masalah dalam menghadapi diri dan

---

<sup>14</sup> Ismail Yakub, *Kitab Terjemahan Ihya Ulumuddin Imam Al-Ghazali Jilid 4*, 187.

masyarakatnya atau lingkungan tersebut harus memiliki mental yang kuat dan dapat merubah dirinya menjadi pribadi yang unggul.<sup>15</sup>

Ketahuilah bahwa jalan pada melatih anak-anak itu, termasuk urusan yang sangat penting dan sangat kuat perlunya anak itu amanah pada ibu bapaknya hatinya yang suci adalah mutiara yang amat berharga, halus, kosong, dari semua ukiran dan gambaran, dan condong kepada semua yang dicondongkan kepadanya kalau anak itu membiasakan kebaikan dan mengetahui kebaikan niscaya ia tumbuh diatas kebaikan ia akan berbahagia didunia dan diakhirat pemeliharaannya ialah mendidik, mencerdaskan dan mengajarnya budipekerti yang baik. Menjaganya dari pergaulan yang jahat. Tidak dibiasakan dengan kesenangan, tidak dibaisakan denagan perhiasan yang mewah-mewah. Tetapi lebih baiknya itu diawasi sejak permulaan apabila anak itu terjadi dari susu yang haram dengan demikian niscaya melekatlah kejadiannya dari yang keji lalu tabiatnya condong kepada yang bersesuaian dengan yang keji-keji itu pula.<sup>16</sup>

Dijaga dari pada pergaulan dengan tiap-tiap orang yang disekitarnya karena didalam pergaulan anak itu apabila disia-siakan pada permula pertumbuhannya yang kebanyakan, anak itu keluar dengan buruk akhlak, pendusta, pendengki, pencuri, suka meminta-minta, banyak berkta-kata kasar, dan tidak banyak bersenda gurau, kemudian disibukan did sekolah pesantren atau sekolah madrasah maka ia akan mempelajari Al-Qur'an , hadist-hadits yang mengandung cerita-cerita, riwayat para nabi dan para wali supaya

---

<sup>15</sup> Sofa Muthohar, "Antisipasi Degradasi Moral di Era Global", *Jurnal Pendidikan Islam* Vol 7, No.2, Oktober 2013, 1.

<sup>16</sup> Ismail Yakub, *Kitab Terjemahan Ihya Ulumuddin Imam Al-Ghazali Jilid 4*, 193.

tertanam dalam jiwanya kecintaan terhadap orang-orang soleh. Kemudian anak itu dijaga dripada nyanyian-nyayian yang mana didalamnya mengandung urusan sex maupun orangnya, dan dijaga dari pada bergaul dengan senda gurau yang mana tidak bermanfaat. Sesungguhnya yang demikian itu akan memicu kerusakan dalam hati sang anak.<sup>17</sup>

Hendaklah orangtua dalam mendidik tidak berkata-kata kasar ataupun sumpah serapah kepada anak, hendaknya menggertaknya dengan baik-baik apabila ia berbuat keji. Mengatur dijam tidur disiang hari apabila sang anak tidur terlalu lama dijam siangnya akan membawa kepada kemalasan pada sebagian waktu disiang hari ataupun serta mengurangi tidurnya dari tempat tiduryang empuk dipagi harinya dengan mengajaknya jalan-jalan olahraga sehingga hilanglah kemalasannya, mengajarkan sopan santun dalam bergaul dan melarang akan ia menyombongkan dirinya sehingga anak itu dibiasakan ketika ia hendak berludah tidak pada tempat ia duduk, tidak membuang hingus dihadapan orang lain dan tidak membelakangi orang lain, tidak memangku kaki yang sebelah kepada kaki yang sebelahnya lagi dan tidak meletakkan dagunya ditelapak tangan karena demikain itu menimbulkan kemalasan. Mengajarinya mentaati ibu bapanya, guru-gurunya, keluarga dan orang yang lebih tua padanya bahwa ia memandang orang-orang itu dengan padangan kemuliaan dan penghormatan.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Ismail Yakub, *Kitab Terjemahan Ihya Ulumuddin Imam Al-Ghazali Jilid 4*,195.

<sup>18</sup> Ismail Yakub, *Kitab Terjemahan Ihya Ulumuddin Imam Al-Ghazali Jilid 4*, 196-197.

Perkembangan teknologi di zaman sekarang informasi saat ini sudah berkembang dengan pesat. Melihat perkembangan tersebut tidak dipungkiri mampu membawa dampak negatif yang tidak kalah banyak dengan manfaat yang diperoleh. Didalam generasi milenial di zaman sekarang banyak yang mengalami penurunan akhlak yang bisa disebut dengan degradasi moral.

Penurunan akhlak ini terjadi banyak sekali faktor yang mempengaruhinya terutama dilingkungan sekitar dalam pergaulannya, dan dalam pendidikan, generasi milenial yang hidup di era perkembangan teknologi informasi yang pesat perlu adanya pembekalan diri diisi dengan hal-hal yang positif seperti kegiatan keagamaan dan kegiatan yang bermapaat agar dapat mengurangi perbuatan yang hanya sia-sia berdampak merugikan diri sendiri maupun orang lain, dalam generasi millinial yang kita alami di zaman sekarang ketika hendak memecahkan persoalan kebanyakan yang didapat maunya berpikiran sempit dan instan menginginkan sesuatu yang diharapkan ingin segera tercapai tanpa adanya brpikir panjang. Yang mana diibaratkan dalam pertandingan sepak bola yang hanya ingin bertujuan menghasilkan sekor yang banyak tanpa memikirkan bagaimana strategi menyerang, pertahanan dan kerjasama dalam tim. Tentunya perkembangan di era milenial sekarang akhlak terus mengalami penurunan, pergaulan bebas yang kian tidak terarah ditambahnya juga siaran televisi yang tidak mengarahkan dalam mendidik, tidak sedikit orang terlena dengan internet dan tidak jarang juga

ketika orang tersebut ketinggalan hendphon tetinggal dirumah atau dimanapun itu rela kembali.<sup>19</sup>

Seiring perkembangan zaman munculnya kadang kejahatan didalam sosial media atau yang disebut internet dikarenakan adanya komunikasi hubungan yang melalui jaringan, yang mana suatu pihak akan dapat melihat pihak yang lain dan sebaliknya dan dapat dikendalikan oleh pihak lain. Peringkat Indonesia dalam kejahatan internet didunia telah menggantikan posisi Ukraina yang mana sebelumnya menduduki posisi pertama menurut penelitian Verisgn, perusahaan yang memberikan pelayanan intelijen didunia maya yang berpusat di California Amerika Serikat Indonesia tercatat memiliki paling tinggi terjadinya kejahatan, penurunan akhlak di era milinial ini dari tahun ketahun terus mengalami kemorosotan dalam segala aspek akhlak, mulai dari tutur kata kesopanan yang mulai pudar, cara berpakaian yang mana mengikuti pengaruh barat tidak bisa dipungkiri lagi masyarakat terbuai dengan merk atau brend ternama didunia yang mana hanya saja mengikuti gaya kemoderenan.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Nurbaiti Ma'rufah, Hayatul Kharul Rhmat, Dewa Ketut Kerta Widana, "Degradasi Moral Sebagai Dampak kejahatansiber Pada Generasi Milinial DiIndonesia", *jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* Vol 7, No 1, 2020, 191-198.

<sup>20</sup> Nurbaiti Ma'rufah, Hayatul Kharul Rhmat, Dewa Ketut Kerta Widana, "Degradasi Moral Sebagai Dampak kejahatansiber Pada Generasi Milinial DiIndonesia", *jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* Vol 7, No 1, 2020, 194-195.